

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus dibina, dilatih serta diarahkan kepada hal-hal positif yang dapat menumbuhkan kesejahteraan sosial dalam suatu lingkungan. Karang Taruna menjadi salah satu wadah yang dapat digunakan untuk melatih kepedulian masyarakat terhadap permasalahan sosial.

Menurut data yang dilansir BAPPENAS, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Usia Muda di Indonesia mencapai 19,9% atau berada dalam posisi teratas untuk kawasan Asia Pasifik. Fenomena tingginya pengangguran di usia produktif ini tentunya menjadi persoalan sosial tersendiri di masyarakat (Wispondono, Setya, Yuherawan, & Rahmawati, 2014).

Perekonomian Indonesia saat ini, tingkat pengangguran pemuda masih cukup tinggi, sehingga akan mengakibatkan masalah sosial yang cukup tinggi pula apabila tidak memperoleh perhatian serius (Utomo, 2015). Artinya, pengangguran dikalangan pemuda memang sudah seharusnya segera ditangani agar dapat mencegah munculnya masalah sosial.

Organisasi Karang Taruna dapat menjembatani para pemuda dan pemudi untuk dapat menyalurkan bakat yang dimilikinya sekaligus sebagai tempat untuk belajar bertanggung jawab dalam melaksanakan suatu kegiatan sosial di lingkungan tersebut. Organisasi Karang Taruna diarahkan untuk menciptakan watak yang taqwa, terampil dan dinamis serta penanaman kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi pada akhirnya akan

menumbuhkan disiplin sosial dalam kehidupan pribadi dan kelompok, sehingga menjadikan generasi muda memiliki kesiapan dalam menanggulangi berbagai masalah sosial di lingkungannya.

Banyaknya pemuda di suatu lingkungan serta minimnya wadah yang ada untuk menyalurkan bakat dan pemikiran menjadi salah satu alasan didirikannya organisasi Karang Taruna. Terbentuknya organisasi Karang Taruna dalam suatu lingkungan diharapkan dapat menjadikan lingkungan tersebut lebih produktif dalam memperoleh kesejahteraan sosial, serta lebih tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial yang ada di lingkungannya. Melalui Karang Taruna, diharapkan dapat mencegah sekaligus menangani permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat.

Pemuda merupakan elemen penting dalam upaya pembangunan bangsa dan Negara. Sudah seharusnya pemuda memiliki akses mudah dalam mendapatkan pembinaan, yang dapat direalisasikan melalui organisasi-organisasi kepemudaan atau organisasi masyarakat salah satunya organisasi Karang Taruna.

Karang Taruna merupakan elemen penting sebagai salah satu unsur dari kelembagaan yang ada di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, yang dapat dioptimalkan kinerjanya sebagai rasionalisasi potensi sumber kesejahteraan sosial khususnya bagi pembinaan generasi muda. Melalui pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) yang dilaksanakan oleh Karang Taruna, tentu para pemuda dapat diberdayakan dan dapat menekan angka pengangguran.

Adanya UEP tentu dapat meningkatkan penghasilan para pemuda serta dapat membantu menekan angka kemiskinan dan membangkitkan jiwa usaha dalam

perekonomian. Salah satu potensi besar dalam pengembangan Usaha Ekonomi Produktif (UEP) adalah dengan adanya modal sosial. Modal sosial dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan, norma-norma, dan jaringan-jaringan sosial yang dapat mem-fasilitasi tindakan kolektif (Subekti, Setianti, & Hafiar, 2018). Artinya modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah dapat dikaji kembali sebagai bahan penelitian. Upaya tersebut sungguh dirasa penting mengingat masih sangat diperlukannya pembinaan generasi muda agar dapat mendapatkan kualitas pemuda yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui seperti apa pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung, dalam melaksanakan fungsi sosialnya sebagai upaya peningkatan dibidang ekonomi. Judul penelitian ini difokuskan pada “Pemanfaatan Modal Sosial Pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung”. Organisasi Karang Taruna merupakan sebuah wadah pembinaan generasi muda sebagai salah satu intervensi penyelenggaraan pengembangan masyarakat.

Penyelenggaran organisasi Karang Taruna tentu sejalan dengan metode intervensi pekerja sosial pada komunitas atau masyarakat yaitu *Community Organization / Community Development (COCD)*. Topik yang diangkat peneliti sesuai dengan salah satu topik penelitian pekerjaan sosial yaitu studi untuk mengukur dan mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah sosial dan memerlukan pelayanan sosial, dengan demikian penelitian ini termasuk ke dalam salah satu topik penelitian sosial.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan Bank Sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung dengan mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemuda memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi pemuda memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
3. Bagaimana hambatan pemuda memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?
4. Bagaimana implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dalam pelaksanaan penelitian berkaitan dengan data dan untuk apa data tersebut dihimpun kemudian diolah peneliti sehingga menjadi sebuah karya yang mampu berguna secara teoretis dan praktis. Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1.3.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan kepercayaan pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi pemuda memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung
3. Untuk mendeskripsikan hambatan pemuda memanfaatkan modal sosial dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi praktis pekerja sosial dalam terwujudnya pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Segala bentuk penelitian ilmiah kehidupan sosial dirancang untuk kesempurnaan suatu deskripsi permasalahan sosial. Penelitian ini dibutuhkan untuk memberikan manfaat yang signifikan dalam suatu kondisi realitas kehidupan sosial. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori-teori dan konsep-konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan organisasi pembinaan pemuda di Karang Taruna terutama pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sasaran kepada masyarakat terutama para pemuda sehingga mereka dapat memahami

tentang pentingnya pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah.

1.4. Kerangka Konseptual

Pekerja sosial merupakan suatu profesi pertolongan atau pelayanan pertolongan secara profesional yang berdasarkan pada konsep kesejahteraan sosial. Selain itu juga konsep kesejahteraan sosial merupakan suatu program yang terorganisir dan sistematis.

Seorang pekerja sosial mesti mampu menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan metode-metode yang dimiliki. Proses pertolongan individu, kelompok maupun masyarakat dilakukan melalui pelayanan-pelayanan sosial yang akan diberikan kepada yang membutuhkan.

Definisi pelayanan sosial sendiri menurut Wibhawa (2010: 76) “Pelayanan sosial merupakan jawaban terhadap tuntutan kebutuhan dan masalah yang dialami masyarakat sebagai akibat perubahan masyarakat itu sendiri”. Untuk itu, pelayanan sosial dapat dikatakan sebagai upaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial melalui program-program dan tindakan-tindakan yang tentu dilakukan atau dikerjakan oleh tenaga profesional yang berlatar pendidikan dibidang kesejahteraan sosial.

Penjelasan di atas sejalan dengan salah satu upaya dalam pembangunan kesejahteraan sosial sebagai upaya dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Seluruh upaya dalam pembangunan kesejahteraan sosial tentu akan menjadi tanggung jawab seluruh pihak dalam implementasinya. Adapun definisi dari pembangunan kesejahteraan sosial menurut Wibhawa (2010:24) yaitu :

Pembangunan kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai pendekatan pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan modal ekonomi, manusia, kemasyarakatan, dan perlindungan secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pembangunan kesejahteraan sosial bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang terintegrasi dan berkesinambungan. Artinya, penyelenggaraan pembangunan kesejahteraan sosial, tidak bersifat sementara akan tetapi berkelanjutan dengan memperhatikan aspek ekonomi, sumber daya manusia, sosial dan perlindungan dari pemerintah.

Pekerjaan sosial merupakan aktivitas professional yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya untuk mewujudkan keberfungsian sosial dan mencapai derajat kehidupan yang sejahtera. Pekerjaan sosial adalah profesi kemanusiaan yang mengalami perkembangan sejalan dengan tuntutan perubahan dan aspirasi masyarakat. Pekerjaan sosial menurut Zastrow dikutip Suharto (2009:1) adalah:

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Definisi tersebut menyatakan bahwa praktik pekerjaan sosial yang dilakukan merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh ahli pekerja sosial maka disebut sebagai aktivitas professional. Tujuannya dari pekerjaan sosial adalah fokus pada keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat agar terciptanya suatu kondisi yang sejahtera. Pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam Fahrudin (2012:59) dinyatakan bahwa:

Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction.

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Kegiatan profesional yang dilakukan pekerja sosial berdasarkan penerapan praktik profesional yang memiliki tujuan-tujuan tertentu, sehingga mampu menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan tersebut. Pekerja sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2012:60) adalah:

“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consist of the professional application of social work values, principles, and techniques to one or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors”.

Pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan atau memulihkan kemampuan

mereka berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan profesional dari nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata; memberikan konseling dan psikoterapi untuk individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan atau memperbaiki pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan; dan ikut serta dalam proses-proses legislatif yang berkaitan. Praktik pekerjaan sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia; tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan kultural; dan tentang interaksi antara semua faktor ini.

Pekerja sosial adalah aktifitas profesional untuk membantu individu, kelompok ataupun masyarakat dalam pemecahan masalah sosial yang kaitannya untuk perubahan sosial. Dimana pekerja sosial sebagai profesinya menggunakan nilai-nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial, seperti yang dinyatakan dalam definisi pekerjaan sosial. Pekerja sosial menurut *International Federation of Social Work* (IFSW) dikutip Fahrudin (2012:61) mendefinisikan sebagai berikut:

“The social work professional promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people, and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”.

Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia

dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. \

Definisi di atas menjelaskan bahwa profesi pekerjaan sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah sosial dan mendukung agar tercapainya suatu perubahan sosial. Selain itu profesi pekerjaan sosial melakukan profesinya didasarkan pada pengetahuan seperti teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial. Profesi pekerjaan sosial dalam setiap kegiatannya merujuk pada prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi masyarakat.

Pekerja sosial menurut Kode Etik Asosiasi Pekerjaan Sosial Australia dalam Adi (2015:30) adalah; *“Social workers are dedicated to serve for the welfare and self-fulfilment of human beings as well as the societies in which they live. The achievement of social justice is thus co-equal with the attainment of fulfillment for the individual. The social work profession takes as its clients individuals, families, groups, organisations, communities or societies. In this document ‘client’ may mean any of these and may include those offering or providing services as well as the person or persons receiving service”*.

Pekerja sosial mendedikasikan layanannya untuk kesejahteraan dan pengembangan diri dari manusia dan juga masyarakat di mana mereka tinggal. Pencapaian keadilan sosial haruslah sejalan dengan pencapaian pemenuhan kebutuhan individu. Profesi pekerja sosial mengambil kliennya dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas. Dalam dokumen ini ‘klien’ bisa termasuk apa yang tertulis di atas, dan juga

termasuk mereka yang menertawakan atau menyediakan layanan, serta mereka yang menerima layanan.

Berdasarkan uraian tersebut dijelaskan bahwa profesi pekerja sosial berbeda dengan *volunteer* atau sukarelawan. Hal ini karena pekerja sosial telah melewati pendidikan formal, serta memiliki kode etik ketika menjalankan praktik. Berbeda dengan *volunteer* yang dilakukan hanya didasarkan karena kegiatan amal.

Tujuan utama dari pekerjaan sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosialnya, maka mereka bisa melakukan sesuatu hal untuk mengupayakan kehidupan dengan memenuhi kebutuhan dan mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Dengan kata lain, nilai, pengetahuan dan keterampilan profesional yang digunakan pekerja sosial pada dasarnya adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) klien yang dibantunya.

Siporin dalam Fahrudin (2011:156) menyatakan bahwa: “*social functioning refers to the way individuals or collectivities (families, associations, communities and so on) behave in order to carry out their life task and meet their needs*”. Keberfungsian sosial merujuk pada cara-cara individu-individu maupun kolektivitas dalam rangka melaksanakan tugas-tugas kehidupannya dan memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, keberfungsian sosial orang berkaitan dengan peranan-peranan sosialnya, maka keberfungsian sosial dapat pula diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dianggap penting dalam menampilkan beberapa peranan yang diharapkan atau yang seyogianya ditampilkan oleh setiap orang karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial.

Berdasarkan uraian definisi di atas, menurut Dwi Heru Sukoco (1991), keberfungsian sosial dapat dipandang dari berbagai segi yang dikutip dari Fahrudin (2011:157) yaitu:

- a. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan melaksanakan peranan sosial, yaitu sebagai penampilan pelaksanaan peranan yang diharapkan sebagai anggota suatu kolektifitas.
- b. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan, yaitu mengacu kepada cara-cara yang digunakan oleh individu maupun kolektivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- c. Keberfungsian sosial dipandang sebagai kemampuan untuk memecahkan permasalahan sosial yang dialaminya.

Pekerjaan sosial merupakan suatu aktivitas profesional yang dilakukan atas dasar kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*body of skill*), dan kerangka nilai (*body of values*) yang secara integratif membantu pendekatan pekerja sosial. Pekerjaan sosial memiliki tujuan dan fokusnya, kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan praktiknya untuk membantu mengembalikan keberfungsian sosial dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sosial menurut Dubois dan milley dikutip Suharto (2009: 5) adalah:

1. Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
2. Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.

4. Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

Pekerja sosial berbeda dengan profesi lain, seperti dengan psikolog, dokter ataupun sosiolog. Pekerja sosial dalam praktiknya tidak hanya melihat klien sebagai sasaran perubahan, tetapi juga melihat dari berbagai ruang lingkup seperti situasi dan lingkungan sosial dimana klien berada beserta dengan orang-orang yang terkait di lingkungan sosial yang mempengaruhi klien. Oleh karena itu fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial (*social functioning*) melalui intervensi yang bertujuan atau bermakna.

Keberfungsian sosial menurut Skidmore, Thackeray dan Farley dalam dari Suharto (2009: 5) adalah: “Keberfungsian sosial merupakan konsepsi penting bagi pekerjaan sosial. Ia merupakan pembeda antara pekerjaan sosial dan profesi lainnya”. Pekerjaan sosial berusaha untuk mempertahankan, memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Setiap orang memiliki peranan sosial yang menjadi kapasitas seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya sesuai dengan status perannya.

Barlett dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merupakan fokus utama pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi sosialnya apabila dapat mengatasi dan menjalankan tuntutan sesuai peran sosialnya di lingkungannya yang merupakan sebagai bagian tugas-tugas kehidupannya.

Siporin dalam Fahrudin (2012:62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas-seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya-berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosialnya jika ia mampu memenuhi kebutuhan dan menjalankan kehidupan sesuai peran sosialnya di lingkungan sesuai tuntutan peranannya.

Peranan sosial dimiliki oleh setiap individu dalam mempertahankan kehidupannya, maka setiap orang akan berusaha mempertahankan dan memenuhi kebutuhan hidup dengan cara-caranya serta menjalankan tugas-tugas kehidupan agar terpenuhinya kehidupan yang sejahtera. Fahrudin (2012:63) menyatakan bahwa:

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada orang dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu normal dan dibenarkan secara sosial.

Hal tersebut menjelaskan bahwa tercapainya dan terpenuhi keberfungsian sosial seseorang akan mencapai titik keseimbangan hidup dengan terpenuhinya segala kebutuhan dan tuntutan hidup. Selain itu tidak hanya terpenuhinya kebutuhan, tetapi juga peranan sosialnya berjalan sesuai dengan tuntutan peran sosialnya di lingkungan masyarakat. Peranan di lingkungan sosial dengan kebutuhan saling terkait, karena relasi dengan individu, kelompok ataupun di masyarakat menjadi suatu kebutuhan dalam status sosial seseorang dalam hubungan

timbang balik. Adanya relasi diantara orang yang saling mempengaruhi akan membantu memenuhi tuntutan dalam peranan sosial.

Fokus pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial, maka segala sesuatu yang bertujuan kepada kesejahteraan sosial, merujuk pada praktik pekerjaan sosial. Tujuan praktik pekerjaan soisla menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2012: 66) adalah:

- 1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (coping), perkembangan.
- 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan.
- 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan.
- 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa profesi pekerjaan sosial berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial individu, kelompok ataupun masyarakat. Upaya yang dilakukan dalam praktik pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengatasi masalah hingga menghubungkan kepada sistem sumber dan pelayanan-pelayanan sosial, dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada.

Pada intinya tujuan profesi pekerja sosial adalah untuk meningkatkan dan mewujudkan tercapainya kesejahteraan sosial yaitu kesejahteraan manusia. Profesi pekerja sosial tentunya dalam menjalankan praktiknya memiliki metode dan teknik pekerjaan sosial. Pekerja sosial secara tradisional memiliki tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, Fahrudin (2012:71) menyatakan bahwa: “Metode pokok tersebut adalah *social case work*, *social group work* dan *community*

organization/community development. Metode pembantunya adalah social work administration, social action, dan social work research”.

Social case work atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya menangani masalah keberfungsian sosial yang dialami individu dengan melibatkan keluarga ataupun orang-orang terdekat individu. Tujuannya agar individu dan keluarga dapat menggunakan keberfungsian sosialnya dan melaksanakan tugas-tugas sesuai perannya di lingkungan sosial. Dikutip dari Wibhawa, Raharjo dan Budiarti (2010:93) adalah:

Metode *social case work* bersifat individual- karenanya dikatakan pendekatan mikro-, yaitu membantu individu-individu yang memiliki masalah, baik yang bersifat eksternal, artinya memiliki masalah yang bersumber dari lingkungan sosialnya maupun individu-individu yang mengalami masalah yang bersumber dari dalam dirinya sendiri. Dalam praktiknya, metode *social case work* mengkombinasikan elemen-elemen psikologis dan sosial; dan karenanya metode *social case work* mempunyai sifat-sifat psikososial.

Berdasarkan pada metode *social case work* pekerja sosial menggunakan pendekatan mikro yaitu dalam konteks yang bersifat individual. Tujuannya adalah untuk membentuk individu yang memiliki masalah baik yang berasal dari lingkungan sosial ataupun dari dalam dirinya sendiri dan dalam praktiknya yang melibatkan perhatian pada sifat psikososial. Berbicara mengenai pendekatan mikro (metode *social case work*) dalam profesi pekerjaan sosial, maka kajiannya dapat dibagi menjadi dua bagian, dikutip dari Wibhawa, Raharjo dan Budiarti (2010:93) adalah:

Pertama adalah bidang-bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah dan kedua adalah kajian yang bersifat pengembangan diri, baik dalam meningkatkan aspek pengetahuan, sikap maupun dalam bidang keterampilan.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan upaya intervensi pada kelompok kecil atau metode pekerjaan sosial yang menggunakan kelompok sebagai media dalam proses pertolongan profesionalnya.

Suharto (2009: 38) dalam Alissi menyatakan bahwa:

Mengonsentrasikan diri pada pemberian pengalaman-pengalaman kelompok untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perkembangan secara normal, membantu mencegah perpecahan sosial, memudahkan tujuan-tujuan korektif rehabilitative, serta mendorong keterlibatan dan tanggung jawab penduduk dalam aksi sosial.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pada terapi kelompok fokus pada pemberian pengalaman agar mereka sadar akan keberadaan mereka sebagai anggota kelompok. Tentunya agar dapat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan serta tanggung jawab yang didasarkan pada tujuan yang akan dicapai.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Praktik ini berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial masyarakat.

Pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya tentunya memiliki peran-peran tertentu, yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok atau komunitas dan masyarakat agar dapat mengungkapkan dan memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka. Beberapa peran pekerja sosial dikutip dari Huda (2009:205) adalah:

1. *Enabler*: Dalam peran ini, pekerja sosial membantu klien untuk memenuhi kebutuhannya, mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi

solusi-solusi strategi dan mengembangkan kapasitasnya sehingga masalahnya dapat teratasi secara efektif.

2. *Broker*: Tidak semua orang mempunyai hubungan yang baik dengan sumber-sumber pelayanan sosial. Baik karena pengetahuan yang minim maupun keahliannya yang terbatas. Pekerja sosial dapat berperan sebagai *broker* (pialang sosial) yang menghubungkan seseorang (klien) dengan sistem sufer yang dibutuhkan.
3. *Advocate*: Peran ini dipinjam dari dunia hukum. Hak-hak klien sebagai warga Negara acap kali terabaikan karena faktor-faktor tertentu. sebagaimana halnya pengacara (*advocate*), pekerja sosial dapat berperan membela kepentingan klien agar hak-hak yang semestinya diperoleh dapat terpenuhi.
4. Pendidik: Salah satu masalah yang sering dihadapi klien adalah adanya keterbatasan pengetahuan maupun *skill* dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantage group*).
5. Memberdayakan: Adanya kekuatan maupun potensi pada diri klien menjadi prinsip utama dalam proses penyembuhan sosial. Karena itu, pekerja sosial berperan untuk memberdayakan klien terhadap potensi maupun kekuatan yang dimilikinya.
6. Aktivist: Sering kali peran menjadi aktivis dapat dilakukan oleh pekerja sosial. Jadi pada dasarnya aktivis pergerakan sosial seorang pekerja

sosial yang bekerja untuk menjunjung tinggi keadilan sosial ataupun persamaan hak adalah bagian dari profesi pekerja sosial.

Peran-peran pekerja sosial tidak hanya yang disebutkan di atas, tetapi terdapat peran lain yang bisa dilakukan pekerja sosial dalam menjalankan praktik pekerjaan sosial. Menurut parsons, Jorgensen dan Hernandez dalam Suharto (2010: 97) ada beberapa peran pekerja sosial dalam pembimbingan sosial yang relevan diketahui oleh pekerja sosial yang akan melakukan pendampingan sosial yaitu: “*Fasilitator, Broker, Mediator, Pembela (advocacy), dan Pelindung (protector)*”.

Fasilitator dalam literature pekerjaan sosial sering disebut sebagai “pemungkin” (enabler). Menurut Barker dikutip Suharto (2010: 98) adalah: “Pemungkin atau fasilitator sebagai tanggung jawab untuk membantu klien menjadi mampu menangani tekanan situasional atau tradisional. Strategi-strategi khusus untuk mencapai tujuan tersebut meliputi: pemberian harapan, pengurangan penolakan dan ambivalensi, pengakuan dan pengaturan perasaan-perasaan, pengidentifikasiian dan pendorongan kekuatan-kekuatan personal dan asset-asset sosial, pemilahan masalah menjadi beberapa bagian sehingga lebih mudah dipecahkan, dan pemeliharaan sebuah fokus pada tujuan dan cara-cara pencapaiannya”.

Broker dalam konteks pendampingan sosial, peran pekerja sosial sebagai broker tidak jauh berbeda dengan peran broker di pasar modal., terdapat klien atau konsumen. Pemahaman pekerja sosial sebagai broker mengenai kualitas pelayanan sosial di sekitar lingkungannya menjadi sangat penting dalam memenuhi keinginan kliennya memperoleh keuntungan maksimal.

Mediator menjadi salah satu peran-peran pekerja sosial yang sering dilakukan dalam berbagai kegiatan. Peran mediator diperlukan saat terdapat perbedaan mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak. Lee dan Swenson dikutip Suharto (2010:101) adalah: “Pekerja sosial dapat memerankan “fungsi kekuatan ketiga” untuk menjembatani antara anggota kelompok dan sistem lingkungan yang menghambatnya”. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan mediator meliputi kontrak perilaku, negosiasi, pendamai pihak ketiga, serta berbagai macam resolusi konflik.

Pembela (*advocacy*) merupakan peran dalam pekerjaan sosial yang dihadapkan pada sistem politik dalam rangka menjamin kebutuhan dan sumber yang diperlukan oleh klien atau dalam melaksanakan tujuan-tujuan pendampingan sosial. Jika terdapat pelayanan-pelayanan dan sumber-sumber yang sulit dijangkau oleh klien maka pekerja sosial harus memainkan peranannya sebagai pembela.

Pelindung merupakan peran pekerja sosial bahwa tanggung jawab pekerja sosial terhadap masyarakat didukung oleh hukum. Hukum tersebut memberikan legitimasi kepada pekerja sosial dalam untuk menjadi pelindung (*protector*) terhadap orang-orang yang lemah dan rentan. Peran sebagai pelindung mencakup penerapan berbagai kemampuan yang menyangkut: (a) kekuasaan, (b) pengaruh, (c) otoritas, dan (d) pengawasan sosial.

Seorang pakar pekerjaan sosial, Soetarso mendefinisikan peranan sebagai sekumpulan kegiatan altruis yang dilakukan guna tercapainya tujuan yang telah ditentukan bersama antara penyedia dan penerima pelayanan. Peranan merupakan

cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menggunakan kemampuannya dalam situasi tertentu. Zastrow dalam Huraerah (2008: 149) yaitu:

- a. *Enabler*: peranan sebagai *enabler* adalah membantu masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang mereka hadapi secara lebih efektif.
- b. *Broker*: peranan seorang *broker* adalah menghubungkan individu dan kelompok yang membutuhkan pertolongan dengan pelayanan masyarakat. Peranan ini dilakukan oleh seorang broker karena individu atau kelompok tersebut kerap kali tidak mengetahui dimana dan bagaimana mendapatkan pertolongan tersebut.
- c. *Expert*: sebagai seorang *expert*, ia berperan menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area.
- d. *Social planner*: seorang *social planner* berperan mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial dan menganalisis fakta-fakta tersebut serta menyusun alternative tindakan yang rasional dalam menangani masalah tersebut.
- e. *Advocat*: peranan sebagai *advocate* dipinjam dari profesi hukum. Peranan ini adalah peranan yang aktif dan terarah, dimana *community organizer* atau *community worker* melaksanakan fungsinya sebagai *advocate* yang mewakili kelompok masyarakat yang membutuhkan pertolongan ataupun

pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan tersebut tidak memperdulikan ataupun menolak tuntutan masyarakat.

The activist: sebagai *activist*, ia senantiasa melakukan perubahan yang mendasar dan sering kali tujuannya adalah pengalihan sumber daya ataupun kekuasaan pada kelompok masyarakat yang tidak beruntung (*disadvantage group*). Upaya pembangunan kesejahteraan sosial khususnya di sektor kepemudaan perlu melibatkan berbagai pihak, baik yang dilakukan oleh pihak pemerintah, masyarakat, maupun organisasi yang bergerak dibidang sosial. Mengacu pada Permensos RI no. 23 tahun 2013 tentang pemberdayaan karang taruna sebagai organisasi sosial adalah sebagai berikut: “Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial”.

Sejalan dengan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Karang Taruna merupakan organisasi sosial yang dapat menjadi wadah sebagai penyelenggaraan pembinaan pemuda salah satunya pengelolaan bank sampah sebagai wujud peningkatan kualitas hidup dibidang ekonomi. Tabel 1.1. akan memberi gambaran mengenai fokus penelitian, sebagai berikut:

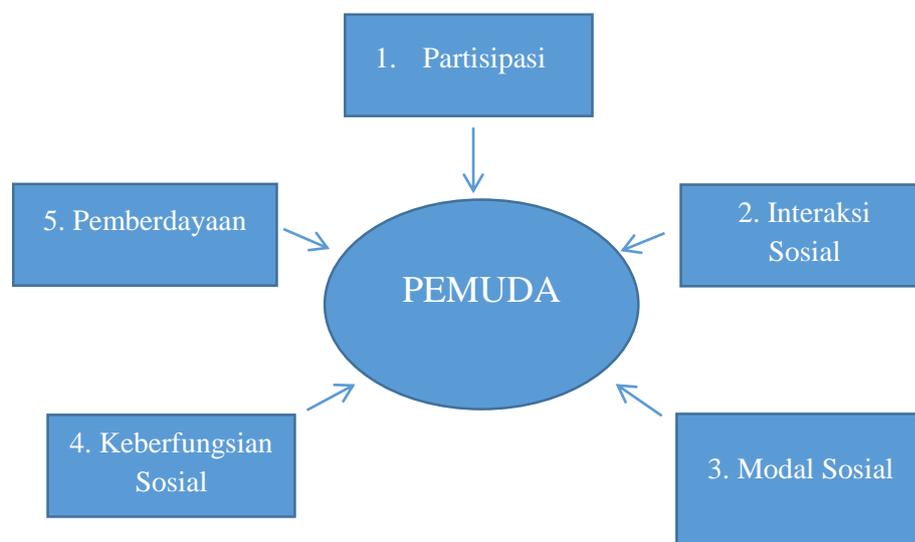
**Tabel 1.1. Pencerahan dan Penajaman Fokus Penelitian
Pemanfaatan Modal Sosial**

Teori	Penerapan Fenomena Penelitian	Penajaman Fokus Kajian
Partisipasi	Partisipasi merupakan modal penting dalam upaya pembangunan khususnya dikalangan pemuda.	Partisipasi akan menjadi salah satu sumber pokok pada penelitian ini.
Modal Sosial	Karang Taruna merupakan salah satu potensi yang harus dikembangkan melihat Karang Taruna merupakan wadah dalam pembinaan generasi muda serta pemanfaatan modal sosial generasi muda.	Menjadi fokus penelitian.
Keberfungsian Sosial	Fokus utama pekerja sosial yaitu keberfungsian sosial. Karang Taruna dapat menjadi wadah untuk menyelenggarakan itu semua.	Menjadi salah satu fokus proses berjalannya organisasi.
Pemberdayaan	Menjelaskan pentingnya modal sosial dalam proses pemberdayaan.	Menjadi perhatian dan sumber penting pada penelitian ini.
Interaksi Sosial	Mendeskrripsikan seperti apa peran pemuda dalam lingkungan masyarakat dan seperti apa interaksi sosial yang berlangsung	Salah satu indikator untuk melihat jalannya organisasi Karang Taruna.

Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Karang Taruna sebagai organisasi pembinaan generasi muda, tentu memiliki peranan penting dalam pembangunan wilayah. Terbentuknya Karang Taruna tentu akan memudahkan berbagai pihak dalam penyelenggaraan usaha kesejahteraan sosial salah satunya dalam pengembangan perekonomian pemuda. Pemanfaatan modal sosial pemuda tentu akan berdampak nyata pada pembangunan wilayah baik berbentuk pencegahan munculnya masalah sosial, maupun upaya dalam pengembangan perekonomian generasi muda.

Gambar 1.1. memberikan pencerahan dalam fenomena pemanfaatan modal sosial pemuda dalam proses perjalanannya. Gambar tersebut akan menggambarkan bagaimana interaksi teori-teori dan penajaman fokus penelitian. Interaksi teori-teori dalam gambar tidak semuanya menjadi fokus penelitian, hanya ada beberapa teori yang kemudian menjadi data yang berharga untuk dijadikan analisis.



Gambar 1.1. Interaksi Teori-teori dengan Objek Penelitian
Sumber : Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Interaksi teori-teori pada pemuda sebagai subjek penelitian diperlukan karena adanya kemungkinan teori-teori yang sudah ada sehingga dapat membantu memetakan konsep penelitian dan memberikan pencerahan dalam menentukan fokus penelitian yaitu pemanfaatan modal sosial, Alwasilah (2012: 78) menyatakan bahwa: “tingkat pencerahan itu beragam dari yang sangat mencerahkan sampai dengan agak mencerahkan”.

Karang Taruna sebagai organisasi sosial dapat menjadi bagian dalam upaya penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Fokus utama dari pada kesejahteraan sosial adalah membantu orang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dengan cara memungkinkan orang agar dapat menjalankan keberfungsian sosialnya, serta pemenuhan kebutuhan ekonominya. Merujuk kepada undang-undang No.11 tahun 2009 yang dikutip oleh Suharto (2009:153) mendefinisikan bahwa: “Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya”

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa kesejahteraan sosial itu merupakan sebuah kondisi terpenuhinya beberapa kebutuhan dasar manusia yaitu material (ekonomi), spiritual dan sosial seseorang. Selain itu seseorang dapat dikatakan sejahtera ketika ia mampu mengembangkan diri sehingga dapat melakukan fungsi sosialnya.

Upaya pemenuhan kebutuhan dasar manusia sebagai wujud dari terciptanya kesejahteraan sosial, Karang Taruna memiliki peranan besar khususnya di bidang pembinaan kepemudaan. Salah satunya peran sosial dalam upaya pembinaan

pemuda dibidang ekonomi di lingkungan masyarakat sehingga dapat meminimalisir munculnya masalah sosial yang terjadi pada pemuda. Menurut Soekanto (2013: 214) masalah sosial adalah:

Suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinyakeinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut menyebabkan kepincangan ikatan sosial.

Berdasarkan definisi di atas dapat dilihat bahwa masalah sosial merupakan sebuah ketidak sesuaian. Upaya pencegahan masalah sosial khususnya dalam bidang ekonomi dapat melalui pengelolaan bank sampah sebagai wujud dari sebuah pemberdayaan yang melibatkan Karang Taruna sebagai wadah pembinaan bagi generasi muda, dengan demikian pemuda melalui Karang Taruna dapat lebih produktif serta akan menjadi elemen yang penting dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial dalam hal peningkatan fungsi seseorang. Seperti yang diutarakan oleh Mardikanto (2015:73) bahwa:

Pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses perubahan sosial, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah konsep dimana dalam aplikasinya berusaha untuk menciptakan sistem yang lebih otonom sehingga masyarakat dapat berkembang dengan sendirinya. Selain itu, dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses perubahan sosial yang tentunya mencakup berbagai aspek.

Jelas terlihat bahwa pemuda melalui karang taruna sudah sepantasnya memiliki andil dalam upaya pencegahan masalah sosial maupun penyelenggaran

usaha kesejahteraan sosial jika diberdayakan sesuai dengan peran sosialnya. Peran sosial yang dilaksanakan dapat berupa partisipasi didalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti gotong-royong dalam menyelesaikan beragam pekerjaan yang menyangkut kepentingan bersama. Selain itu, pemanfaatan modal sosial pemuda dapat diimplementasikan melalui pengelolaan bank sampah yang konsentrasi dibidang perekonomian.

Semua itu merupakan bentuk dari peningkatan interaksi pemuda dalam kehidupan masyarakat. Interaksi sosial menurut Soekanto (2013: 55) adalah: “Hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Definisi tersebut mengatakan bahwa kehidupan sosial begitu dinamis sehingga menuntut elemen yang ada di dalamnya baik individu maupun kelompok agar dapat melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial dilaksanakan sebagai upaya dalam menjalankan kehidupan masyarakat dan menjaga komunikasi antar sesama warga masyarakat termasuk pemuda di dalamnya.

Organisasi Karang Taruna sebagai wadah pembinaan pemuda akan berjalan dengan lancar jika ada dukungan dari berbagai pihak yang ada di sekitarnya. Dukungan sosial dapat menguatkan organisasi Karang Taruna sehingga dalam perjalannya akan berlangsung lebih maksimal. Menurut Azizah (2011: 97) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah:

Sebagai informasi verbal atau nonverbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keutungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku.

Berdasarkan definisi di atas, dukungan sosial sangatlah memberikan kekuatan yang dapat menghadirkan keuntungan emosional dan akan berpengaruh positif pada generasi muda. Penyelenggaraan organisasi Karang Taruna sudah sewajarnya turut berperan proaktif akan pembangunan wilayahnya khususnya pembangunan atau pembinaan generasi muda dibidang pengelolaan bank sampah tentu diperlukan modal sosial dalam implementasinya. Sedangkan modal sosial menurut Soetomo (2010: 268) adalah sebagai berikut:

Modal sosial dapat dibedakan dalam dua kategori; fenomena kognitif dan struktural. Dalam fenomena kognitif modal sosial tumbuh dari proses mental dan hasil pemikiran yang diperkuat oleh budaya termasuk nilai dan norma. Pada tingkatan abstrak perwujudannya dapat berupa gagasan (*Ideas*). Dalam bentuk yang lebih operasional ideas ini dapat diturunkan dalam bentuk *ideal* yang merupakan harapan dan kepentingan bersama masyarakat. Dimensi struktural fenomena modal sosial terkait dengan organisasi sosial dan institusi sosial yang di dalamnya terkandung peranan, aturan, dan prosedur yang dapat membentuk jaringan yang luas dalam mendorong kerjasama.

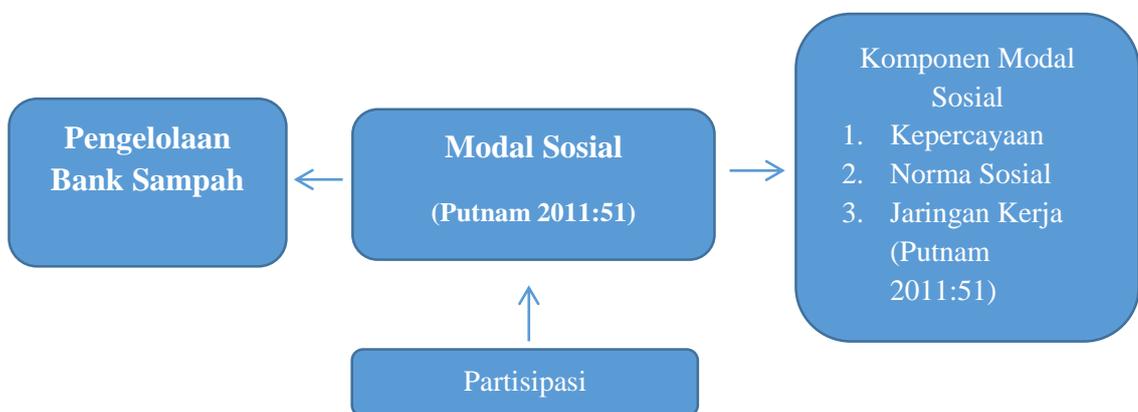
Artinya definisi di atas menjelaskan bahwa modal sosial dapat dikatakan sebagai sebuah fenomena dimana terdiri dari fenomena kognitif dan fenomena struktural. Fenomena kognitif lebih merujuk kepada pengetahuan dengan kata lain proses pemikiran, penalaran, dan diperkuat oleh budaya termasuk nilai dan norma. gagasan merupakan wujud nyatanya yang bila dapat diterima oleh kalangan masyarakat karena bermanfaat, maka kemudian akan menjadi acuan berfikir dan bertindak termasuk merespon dalam keadaan sosial masyarakat.

Fenomena struktural modal sosial akan erat kaitannya dengan organisasi sosial dan instansi sosial yang didalamnya mengandung fungsi-fungsi tertentu. Modal sosial berbentuk fenomena struktural ini tentu sangat memungkinkan

menjadi implementasi dari sebuah pemikiran agar dapat teraktualisasi bersama masyarakat.

Merujuk pada pendapat ahli, modal sosial menurut Putnam yang dikutip dalam Field (2011: 51) mengatakan bahwa: “modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa modal sosial memiliki beberapa poin penting yang mesti diperhatikan, yaitu jaringan, norma, dan kepercayaan.

Adapun fungsi-fungsi karang taruna yang mengacu pada Permensos RI No. 23 tahun 2013 tentang pemberdayaan karang taruna, dapat dikatakan merupakan upaya pembinaan dan pengembangan generasi muda sangat dikedepankan demi keberlangsungan pembinaan sumber daya manusia yang memadai. Perjalannya perlu diiringi oleh partisipasi masyarakat di dalamnya yang secara langsung akan mempengaruhi modal sosial dari Karang Taruna tersebut khususnya dalam proses pemberdayaan masyarakat. Mengacu pada peraturan tersebut, maka sangat diperlukan pembinaan bagi generasi muda. Semua itu dilakukan demi terbentuknya generasi muda yang berkualitas.





Gambar 1.2. Peta Konsep Peran Sosial

Sumber: Alwasilah, diolah dan disesuaikan dengan konsep penelitian, 2018

Gambar 1.2. menjelaskan peta konsep modal sosial sebagai fokus pada penelitian ini. Narasi pada peta konsep tersebut adalah bahwa masyarakat atau secara khusus para pemuda perlu mengetahui modal sosial sangat penting dalam upaya penyelenggaraan kesejahteraan sosial melalui pengembangan usaha ekonomi produktif (UEP) yang implementasinya dapat melalui pengelolaan bank sampah dalam rangka pengembangan perekonomian khususnya bagi generasi muda.

Berbicara mengenai partisipasi, Mudiyono (2005: 111) menyatakan: “Sebenarnya pembicaraan dan pelaksanaan partisipasi masyarakat tidaklah dapat berdiri sendiri melainkan terkait dengan paradigma pembangunan yang dilaksanakan oleh negara”. Penjelasan diatas mencoba untuk melihat partisipasi dari arah pembangunan masyarakat. Tentu hal demikian sejalan dengan proses pembinaan generasi muda melalui organisasi Karang Taruna yang berupaya untuk turut serta dalam proses pembangunan nasional khususnya dalam proses pengelolaan bank sampah.

Berkaitan dalam hal ini, Karang Taruna berupaya untuk turut berperan aktif dalam proses pengembangan usaha ekonomi produktif (UEP). Ditinjau dari Status/kedudukannya karang taruna merupakan lembaga yang terjamin legalitasnya melihat dari Permensos RI no. 23 tahun 2013. Horton (1993:118) menyatakan bahwa: “Status/kedudukan biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau

posisi seseorang dalam kelompok, atau posisi kelompok dalam hubungan dengan kelompok lain”.

Mengingat Karang Taruna yang merupakan kelompok yang berwujud organisasi, dari definisi di atas dapat dilihat bahwa status/kedudukan dalam hal ini status kelompok, merupakan perwujudan dari hubungan dengan kelompok lain atau dengan kata lain hubungan antara kelompok dengan kelompok lainnya.

Artinya, pengakuan dari kelompok lain terhadap keberadaan Karang Taruna secara tidak langsung akan mempengaruhi modal sosial pemuda dalam proses pemberdayaan masyarakat. Melihat kedudukan Karang Taruna sebagai salah satu elemen pemerintahan sudah sepantasnya Karang Taruna untuk dilibatkan dalam proses pembangunan nasional.

Hal demikian merupakan upaya dalam pembinaan generasi muda dan peningkatan kualitas dari sumber daya manusia yang terarah. Tentu proses pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan yang jelas dalam implementasinya.

Seperti yang diungkapkan oleh Suharto (2014: 58) mengatakan bahwa :

1. Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995).
2. Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagai pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiaannya (Parson, *et.al.*, 1994).
3. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin, 1987)
4. Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984).

Dari definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan dapat ditinjau dari segi tujuan, proses, dan cara-cara yang dapat dilakukan termasuk pemberdayaan pemuda dibidang ekonomi. Pemberdayaan memiliki sasaran kepada berbagai pihak yang bisa dikatakan lemah dan memang perlu ditingkatkan dari segi sosio-ekonominya sehingga mereka dapat lebih mandiri. Upaya yang dilaksanakan tentu dilakukan secara terarah. Pemberdayaan pemuda dirasa sangatlah penting, mengingat pemuda sebagai salah satu elemen dalam masyarakat perlu terus dibina agar mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Peranan pemuda dalam hal ini melalui Karang Taruna sangatlah dinanti-nanti oleh masyarakat sebagai wujud upaya peningkatan kualitas generasi muda. Oleh sebab itu dalam Horton (1993: 120) menyatakan bahwa: “Konsepsi peran mengandaikan seperangkat harapan. Kita diharapkan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu dan mengharapkan orang lain untuk bertindak dengan cara-cara tertentu pula”. Berdasarkan kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa peran erat kaitannya dengan sebuah harapan dimana dalam implementasinya diharapkan dapat menjalankan berbagai bentuk aktifitas yang tentunya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana tentang pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Peneliti melakukan penelitian di Karang Taruna Kecamatan Mandalajati Kota Bandung untuk mendapatkan informasi dan informan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus, menurut Alwasilah (2012:100) menyatakan bahwa: “Pendekatan kualitatif berfokus pada fenomena tertentu yang tidak memiliki *generalizability* dan *comparability*, tetapi memiliki *internal validity* dan *contextual understanding*”.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nazir (2011: 57) menyatakan bahwa: “Studi Kasus, atau penelitian kasus (*case study*), adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subjek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat”. Dengan demikian, penelitian studi kasus akan mencoba mengungkap bagaimana pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung.

Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana modal sosial yang dimiliki oleh pemuda dalam pengelolaan bank sampah sebagai upaya dalam pengembangan ekonomi. Peneliti tidak melihat benar atau salah, namun menganggap bahwa semua data yang didapatkan dari pemuda pada Karang Taruna adalah data yang akurat.

1.6. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan penunjang penelitian agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang nyata. Dari mana data berasal merupakan hal yang mesti diperhatikan, dengan kata lain sumber data pada penelitian. Penelitian

di dalamnya memiliki acuan dari mana asal data-data yang diperoleh atau sumber data, selain itu terdapat rangkaian informasi yang dibutuhkan atau jenis data oleh peneliti untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Adapun sumber dan jenis data penelitian ini, sebagai berikut:

1.6.2. Sumber Data

Dibutuhkan data agar hasil penelitian lebih akurat sesuai dengan fenomena sosial yang diteliti dan sesuai dengan kenyataan yang sedang terjadi. Alwasilah (2012: 107) menyatakan bahwa: “Sumber data tidak ada persamaan atau hubungan deduktif antara pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data”. Sumber data berupa survei, eksperimen, dokumen, arsip dan lainnya. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Data primer, yaitu sumber data yang terdiri dari kata-kata dan tindakan yang diamati atau diwawancarai, diperoleh secara langsung dari para informan penelitian menggunakan pedoman wawancara mendalam (indepth interview).
2. Data sekunder, yaitu sumber data tambahan, diantaranya:
 - a) Sumber tertulis dibagi atas buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dan dokumen resmi.
 - b) Pengamatan keadaan fisik lokasi penelitian.

1.6.2. Jenis Data

Jenis data akan dibagi berdasarkan identifikasi masalah dan tujuan penelitian agar mampu mendeskripsikan serta mengidentifikasi permasalahan yang diteliti sehingga dapat menjelaskan data lebih terperinci, agar dapat melakukan penelitian secara optimal peneliti membagi informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan sumber data yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini. Jenis data akan diurai berdasarkan identifikasi masalah supaya mampu menjelaskan permasalahan yang diteliti, sehingga dapat dijelaskan dengan lebih terperinci sebagai berikut:

Tabel 1.2. Informasi dan Jenis Data

No	Informasi yang dibutuhkan	Jenis Data	Informan	Jumlah Informan
1.	Pemanfaatan modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> Kepercayaan Jaringan kerja Norma sosial 	a. Pengurus Karang taruna b. Nasabah Bank Sampah c. Tokoh Pemuda d. Pekerja Sosial	2 (Dua)
2.	Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan Modal Sosial	<ul style="list-style-type: none"> Faktor Internal Faktor Eksternal 		
3.	Hambatan dalam pemanfaatan modal sosial	<ul style="list-style-type: none"> Mekanisme kerja Bank Sampah Pelaksanaan Bank Sampah 		
4.	Implementasi praktis pekerja sosial dalam pemanfaatan modal sosial pemuda	<ul style="list-style-type: none"> Peran Pekerja Sosial Upaya dalam pembinaan Karang Taruna 		2 (Dua)
			2 (Dua)	
			1 (Satu)	

Sumber: Studi literatur, 2018

Jenis data pada tabel 1.2. tersebut yang akan digali dalam penelitian tentang pengembangan modal sosial pemuda Karang Taruna di Kecamatan Mandalajati. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Kecamatan Mandalajati akan menjadi sumber utama informan. Informan yang akan menjadi sumber utama dalam

penggalan informasi antara lain ketua Karang Taruna Kecamatan Mandalajati, pengurus inti Karang taruna, dan pelaku dalam bank sampah baik pengelola maupun nasabah.

Pekerja sosial setempat akan menjadi informan penting pula dalam penggalan informasi mengenai pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengelolaan bank sampah. Informan lainnya hanya sebagai pendukung dan mempunyai hubungan atau kepentingan dengan Karang Taruna, agar apa yang ingin dicari dan diketahui dalam penelitian ini bisa terjawab.

1.7. Teknik Pemilihan Informan

Subjek yang akan diteliti pada penelitian kualitatif disebut informan. Informan dimaksud bukan subjek yang akan dipersentasikan pada kelompoknya, jadi pada intinya jumlah informan bukan banyak atau tidaknya orang yang bisa menjadi perwakilan dari suatu kelompok. Dan penentuan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Alwasilah (2012: 103) *purposive sampling* adalah:

Cara agar manusia, latar, dan kejadian tertentu betul-betul diupayakan terpilih tersertakan untuk memberikan informasi penting yang tidak mungkin diperoleh melalui cara lain. Langsung mengidentifikasi dan menginterview sekelompok individu yang relatif unik terhadap suatu kejadian atau isu.

Pengambilan informan secara sengaja sesuai dengan persyaratan yang diperlukan. Sederhananya dapat dikatakan sebagai secara sengaja mengambil informan tertentu (jika orang berarti orang-orang tertentu) sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, kriteria). Sehingga, dengan kata lain informan yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan

penelitian. Informan yang telah disesuaikan akan mempermudah peneliti agar dapat disesuaikan dengan data yang dibutuhkan sesuai dengan topik penelitian, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

1.8. Teknik Pengumpulan, Analisis, dan Keabsahan Data

Peneliti memperoleh, mengumpulkan, menganalisis, dan memperkaya keabsahan datanya agar dapat dipertanggungjawabkan, menggunakan teknik-teknik yang di dalamnya sesuai dengan konsep dan pendekatan penelitian kualitatif ini. Adapun teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data penelitian ini, sebagai berikut:

1.8.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian pada pemuda di Kecamatan Mandalajati, peneliti memasuki lingkungan Kecamatan Mandalajati sehingga mengetahui apa yang tidak diketahui. Maka peneliti perlu teknik-teknik penelitian agar proses penelitian dapat berlangsung dengan baik dan terorganisir. Selain itu, teknik pengumpulan data diberlakukan agar dapat mempermudah peneliti. Dijelaskan oleh Creswell (2016: 254-255) menyatakan prosedur pengumpulan data dalam penelitian penelitian kualitatif melibatkan empat jenis, yaitu :

1. Observasi kualitatif (*qualitative observation*) adalah ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.
2. Wawancara kualitatif (*qualitative interview*), peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan,

mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu).

3. Dokumen-dokumen kualitatif (*qualitative documents*), dokumen ini berupa dokumen publik (misalnya, koran, makalah, laporan, kantor) ataupun dokumen privat (misalnya, buku harian, diari, surat, *e-mail*).
4. Materi audio dan visual kualitatif (*qualitative audio and visual materials*), data ini bisa berupa foto, objek seni, videotape, atau segala jenis suara/bunyi.

1.8.3. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai pemanfaatan modal sosial pemuda dalam pengembangan usaha ekonomi produktif (UEP) di Kecamatan Mandalajati ini terbagi menjadi beberapa teknik, seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2016: 264-267) dalam model ini ada enam langkah analisis, yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, men-scanning materi, mengetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Membaca keseluruhan data. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan.
3. Memulai *coding* semua data. *Coding* merupakan proses mengorganisasikan data dengan mengumpulkan pertolongan (atau bagian teks atau bagian gambar) dan menuliskan kategori dalam batas- batas (Rossman & Rallis, 2012). Langkah

ini melibatkan pengambilan data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat (atau paragraf) atau gambar tersebut kedalam kategori, kemudian melabeli kategori ini dengan istilah khusus.

4. Terapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan setting (ranah), orang (partisipan), kategori, dan tema yang akan dianalisis. Deskripsi ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang, lokasi, atau peristiwa dala setting (ranah) tertentu. Peneliti dapat membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, terapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori.
5. Pendekan paling populer adalah dengan menerapkan pendekatan naratif dalam menyampaikan hasil analisis. Pendekatan ini bisa meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema tertentu.
6. Interpretasi dalam penelitian kualitatif (*interpretation in qualitative research*) atau memaknai data. Mengajukan pertanyaan seperti pelajaran apa yang bisa diambil semua ini?" akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Lincoln & Guba, 1985). Pelajaran ini dapat berupa interpretasi pribadi peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya kedalam penelitian.

1.8.4. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam suatu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka yang perlu dilakukan oleh peneliti adalah validitas data atau

keabsahan data. Berdasarkan validitas data atau keabsahan data yang dijelaskan menurut Alwasilah (2012 : 130 - 133) maka peneliti akan menggunakan beberapa strategi validitas, yaitu :

1. Mentriangulasi (*triangulate*) sumber data informasi yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Jika tema-tema dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau prespektif dari partisipan, maka proses ini dapat menambah validitas penelitian.
2. Menerapkan *member checking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. *Member checking* ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi atau tema spesifik ke hadapan partisipan untuk mengecek apakah mereka merasa bahwa laporan / deskripsi / tema tersebut sudah akurat.
3. Membuat deskripsi yang padat (*thick description*) tentang hasil penelitian. Deskripsi ini setidaknya harus berhasil menggambarkan ranah (*setting*) penelitian dan membahas salah satu elemen dari pengalaman-pengalaman partisipan.
4. Masukan, asupan atau *Feedback* merupakan sebuah cara untuk mendapat masukan, saran, kritik, dan komentar dari orang lain. Semua itu sangat dianjurkan untuk mengidentifikasi ancaman terhadap validitas, bias dan asumsi peneliti, serta kelemahan-kelemahan logika peneliti yang sedang dilakukan.

1.9. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di tempat yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan alasan-alasan tertentu dan di rentang waktu yang direncanakan juga

dirumuskan sehingga sesuai dengan perjalanan penyusunan penelitian. Adapun lokasi dan waktu penelitian ini, sebagai berikut:

1.9.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Kecamatan Mandalajati Kota Bandung. Peneliti memilih lokasi penelitian karena di Kecamatan Mandalajati terdapat pengelolaan bank sampah yang di inisiasi oleh Karang Taruna yang bertujuan untuk menekan angka pengangguran generasi muda sekaligus memunculkan solusi pemanfaatan sampah.

Selain itu, pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna memiliki potensi untuk dikembangkan mengingat Kecamatan Mandalajati belakangan ini sudah menjadi destinasi wisata di wilayah Bandung Barat. Selain itu, permasalahan lingkungan mengenai sampah belakangan ini menjadi permasalahan di tengah masyarakat. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di yaitu:

1. Pemuda yang tergabung dalam Karang Taruna Kecamatan Mandalajati dilibatkan dalam proses pengelolaan bank sampah.
2. Jumlah pengangguran usia muda di Kota Bandung masih cukup tinggi.
3. Pengelolaan bank sampah di Kecamatan Mandalajati, dapat menjadi solusi dalam menekan angka pengangguran sekaligus membantu memunculkan solusi dalam penanganan sampah.

1.9.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.3.
Jadwal Penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan					
		2018-2019					
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
Tahap Pra Lapangan							
1.	Penjajakan	■					
2.	Studi Literatur						
3.	Penyusunan Proposal	■					
4.	Seminar Proposal		■				
5.	Penyusunan Pedoman Wawancara dan Observasi		■	■			
Tahap Pekerjaan Lapangan							
6.	Pengumpulan Data		■	■	■		
7.	Pengolahan dan Analisis Data			■	■	■	
Tahap Penyusunan Laporan Akhir							
8.	Bimbingan Penulisan	■	■	■	■	■	■
9.	Pengesahan Hasil Penelitian Akhir						
10.	Ujian Sidang						